

Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu Menyampaikan Ajaran Agama Islam mengenai Wudhu (Daring) di SDLB Mandailing Natal

Rahmi Seri Hanida, M.Pd¹ Nopia Ratna Sari²

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal Program Studi Pendidikan Mandarasah Ibtidaiyyah*
rahmiserihanida@stain-madina.ac.id

²*Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal Program Studi Pendidikan Agama Islam*
nopiasyaf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam mengenai wudhu (*daring*) di SDLB Mandailing Natal, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam mengenai wudhu (*daring*) di SDLB Mandailing Natal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini ialah terdapat 14 informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni dengan memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, dan teknik keabsahan data yakni dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Hasil dalam penelitian ini adalah: 1) Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan materi wudhu (*daring*) di SDLB MADINA adalah menggunakan isyarat, ujaran bibir, membuat video praktek, komunikasi bentuk verbal maupun nonverbal, serta komunikasi primer dan komunikasi sekunder. 2) Faktor pendukung komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan materi wudhu (*daring*) di SDLB MADINA adalah pemberian motivasi pendekatan Auditori Oral dari guru kepada siswa Tunarungu, adanya media sosial yang membantu proses pembelajaran, pemantauan yang dilakukan oleh guru ke setiap rumah anak-anak Tunarungu. 3) Faktor penghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam mengenai wudhu (*daring*) di SDLB Mandailing Natal adalah adanya orang tua yang belum memiliki *Smartphone*. Orang tua yang tidak mengerti untuk menggunakan *Smartphone* untuk belajar *daring*, keterbatasan sinyal di beberapa rumah-rumah siswa Tunarungu.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, siswa tunarungu, Agama Islam, Wudhu, Daring

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang sangat vital dalam keberlangsungan dan keberhasilan sebuah interaksi, baik dalam lingkungan formal/lembaga pendidikan maupun pada tataran interaksi pada organisasi yang bersifat umum. Dalam hal ini komunikasi yang efektif akan sangat menentukan keberhasilan sebuah interaksi, serta kelangsungan hidup sebuah organisasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu juga sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi organisasi dapat macet atau berantakan.

Komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah bagaimana seorang guru mampu meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari peserta didik. Pelajaran sesulit apapun itu jika seorang guru berkompeten dalam mengkomunikasikan pembelajaran secara efektif maka siswa akan tertarik untuk belajar. Komunikasi interpersonal ini mencakup beberapa poin aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa *partner* komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan *partner* kita.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitupun dengan penyandang cacat atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat yang diharapkan untuk bisa menamakan pendidikan sama seperti anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kategori yaitu Tunarungu, Tunanetra, Tunadaksa, Tunawicara, dan Tunagrahita. Pada penelitian ini akan membahas tentang Tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak akan menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Keterbatasan dalam pendengaran yang dialami oleh para penyandang Tunarungu adalah salah satu masalah besar yang dialami mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan informasi dan teknologi, karena akibat ketunarunguannya, mereka sulit mengembangkan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif.

Secara garis besar, penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (postnatal), dimana

dapat terjadi karena keturunan campak Jerman dari pihak ibu, komplikasi selama kehamilan, radang selaput otak, radang pada bagian telinga tengah. Siswa Tunarungu memiliki kesulitan dalam indra pendengarannya, oleh karena itu diperlukan pendidikan khusus untuk siswa-siswa Tunarungu tersebut. Dimana peneliti memfokuskan pada siswa-siswa Tunarungu yang berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dimana pada usia ini lah memasuki masa remaja yang perlu sangat sekali ditingkatkan Pendidikan yang membentuk *akhlakul karimah* yang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam keputusan Kemendikbud. No. 002/0/1986, tanggal 4 Januari 1986 tentang Pendidikan Terpadu, bahwa semua anak Indonesia usia sekolah, baik yang tergolong normal maupun luar biasa memperoleh kesempatan pendidikan yang sama di sekolah. Dengan demikian, layanan pendidikan perlu disebar (dissemination) di seluruh wilayah Indonesia. Besarnya jumlah penyandang Tunarungu di Indonesia semakin banyak pula SLB yang didirikan. Guna untuk menampung anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya Tunarungu untuk menandakan pendidikan yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya.

Anak-anak penyandang Tunarungu memiliki potensi yang sama seperti anak-anak normal lainnya, hanya saja mereka mempunyai kekurangan dalam hal mendengar. Maka dari itu mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus serta pendekatan yang disesuaikan dengan penyandang Tunarungu yang sulit mendengar dan berkomunikasi. Penyesuaian kondisi juga perlu dilakukan dengan berbagai macam cara. Mengingat penderita Tunarungu yang memiliki pendegaran yang lemah, dan dibutuhkan komunikasi interpersonal antara guru dan murid untuk menciptakan suatu hubungan yang baik dan nyaman, sehingga guru akan menanamkan pendidikan agama Islam.

Keberhasilan seorang siswa Tunarungu agar mempunyai rasa percaya diri dan sikap positif dengan keterbatasannya dipengaruhi oleh komunikasi dan motivasi orang tua, didikan orang tua dan peran guru dalam mendidik dan melatih kekurangan siswa Tunarungu tersebut. Di sekolah sering sekali terjadi komunikasi yang dilakukan bukan untuk melakukan informasi atau mempengaruhi sikap namun kadang-kadang semata terdapat maksud implisit dibalikinya yakni hanya membina hubungan yang baik pada suatu organisasi kinerja guru dalam dunia pendidikan terutama dalam menghadapi siswa-siswa keterbelakangan mental seperti siswa Tunarungu.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam seperti penelitian Laila Sahida yang berjudul, "*Pola Komunikasi Guru Agama dan Siswa Tunarungu di SMP An-Nurmaniyah*

Ciledug Tangerang". Hasil dari penelitian ini adalah membahas tentang perkembangan pola komunikasi guru dalam belajar mengajar di SMP An-Nurmaniyah sebatas guru dan murid di kelas III. Dalam penelitian ini, Laila Sahida menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif.

Kemudian penelitian Rosalina dengan judul, "*Pola Komunikasi Guru dan Murid pada Lembaga Bimbingan Belajar Pelajar Bintang Pelajar*". Hasil dari penelitian ini adalah membahas tentang pola komunikasi antara guru dan murid yang terjadi di dalam kelas pada pada Lembaga Bimbingan Belajar Pelajar Bintang Pelajar. Dan pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi guru-murid. Dalam penelitian ini, Rosalina menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dan penelitian Eka Irwati yang berjudul, "*Pola Komunikasi Guru Agama terhadap Siswa dalam Pembinaan Ibadah di SMP Islam Al-Sukro Ciputat*". Hasil dari penelitian ini adalah membahas tentang pola komunikasi antara guru agama dan siswa dalam pembinaan ibadah yang menggunakan dua pola komunikasi yaitu komunikasi antara pribadi dan komunikasi kelompok. Dalam penelitian ini, Eka Irwati menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kemudian, sebagaimana hasil observasi awal peneliti pada Senin 27 Juli 2020 di SDLB Negeri Mandailing Natal, diketahui bahwa siswa Tunarungu di SDLB Negeri Mandailing Natal yang memiliki kekurangan pada pendengaran menjadikan guru memiliki teknik khusus dalam melakukan pembelajaran dengan siswa Tunarungu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang tema "Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam mengenai Wudhu (*Daring*) di SDLB Negeri Mandailing Natal".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan yang berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah diekspolarikan dan diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan menggunakan tiga teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi sumber data. 2) Triangulasi metode pengumpulan data. 3) Triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu: 1) Menelaah seluruh data yang disediakan dari berbagai sumber, yaitu dari

observasi dan wawancara. 2) Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstrak merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya, disusun dalam satuan-satuan. 3) Menarik kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan bahasa yang singkat dan padat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam mengenai Wudhu (Daring) di SDLB Mandailing Natal

Dalam proses pembelajaran dengan siswa yang memiliki kekurangan atau keterbatasan seperti di SLBN MADINA khususnya siswa Tunarungu, tidak bisa seorang guru mengajar dengan metode yang umumnya digunakan untuk mengajar siswa sebagaimana normalnya. Namun harus dengan menggunakan metode khusus, sebab siswa Tunarungu merupakan siswa yang memerlukan pelayanan khusus terutamanya dalam proses belajar mengajar. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam perlu diperhatikan, hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Komunikasi sangat baik diterapkan dalam pengajaran materi keagamaan walaupun dalam keterbatasan berbicara dan pendengaran. Siswa keterbatasan pun sangat memerlukan komunikasi setiap harinya karena setiap individu adalah makhluk sosial, meskipun anak-anak mempunyai kekurangan yang berbeda dengan yang lainnya, tetapi mereka juga harus diajarkan tentang ajaran agama Islam dan anak-anak ini kan sudah SMP tentunya mereka sudah *aqil baliq* dimana kita sebagai pengganti orang tua harus mengajarkan dengan sebaik-baiknya kepada mereka bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban”. (Ahmad Undri: 2020)

Hal ini juga didukung oleh guru pelajaran agama SLBN Madina mengatakan bahwa:

“Saya kan guru agama Islam jadi sebisa mungkin baik dalam kelas maupun di luar kelas apalagi ditambah proses pembelajaran kami pada saat ini adalah *daring* karna anak-anak SLBN semua tidak diperbolehkan tatap muka, namun SLBN menyisipkan pelajaran agama Islam walaupun bersifat sederhana, karna komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pelajaran harus ada timbal balik dalam berinteraksi jadi kami membuat video dan mempraktekkan tata cara dalam berwudhu dengan bahasa isyarat

ditambah dengan metode ujaran dengan bibir agar menambah pemahaman mereka mengenai materi yang dijelaskan. Seperti membasuh muka, berkumur-kumur, membasuh hidung, membasuh kepala, membasuh dua tangan hingga siku sampai jari-jari, membasuh rambut, membasuh telinga kanan dan kiri, membasuh kaki dari mata sampai jari-jari, membasuh rambut, membasuh telinga kanan dan kiri, membasuh kedua kaki dari mata kaki sampai jari-jari, kemudian video ini dikirim melalui aplikasi *Whatsap* dan anak-anak Tunarungu mempraktekannya, kemudian hasil dari praktek mereka, orang tua mereka masing-masing mengirimkannya lagi kepada guru agar guru bisa melihat sampai dimana kemahiran mereka". (Sangkot Humairoh: 2020)

Dalam hal ini, mengenai metode ujaran dengan menggunakan bahasa bibir terdapat tiga metode utama individu Tunarungu belajar bahasa, yaitu dengan membaca ujaran, melalui pendengaran, dan dengan komunikasi manual, atau dengan kombinasi ketiga cara tersebut.

a. Belajar melalui Membaca Ujaran (*Speechreading*)

Orang dapat memahami pembicaraan orang lain dengan "membaca" ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sekitar 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir. Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi mereka yang ketunarunguannya terjadi pada masa prabahasa. Seseorang dapat menjadi pembaca ujaran yang baik bila ditopang oleh pengetahuan yang baik tentang struktur bahasa sehingga dapat membuat dugaan yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang "tersembunyi" itu.

Jadi, orang Tunarungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada Tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti bahwa orang non-Tunarungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tunarungu yang terpaksa harus bergantung pada cara ini.

b. Belajar melalui Pendengaran

Individu Tunarungu dari semua tingkat ketunarunguan dapat memperoleh manfaat dari alat bantu dengar tertentu. Alat bantu dengar yang telah terbukti efektif bagi jenis ketunarunguan sensorineural dengan tingkat yang berat sekali adalah *cochlear implant*. *Cochlear implant* adalah protesis alat pendengaran yang

terdiri dari dua komponen, yaitu komponen eksternal (mikropon dan *speech processor*) yang dipakai oleh pengguna, dan komponen internal (rangkaiian elektroda yang melalui pembedahan dimasukkan ke dalam *cochlea* (ujung organ pendengaran) di telinga bagian dalam. Komponen eksternal dan internal tersebut dihubungkan secara elektrik. *Prostesis cochlear* implant dirancang untuk menciptakan rangsangan pendengaran dengan langsung memberikan stimulasi elektrik pada syaraf pendengaran.

c. Belajar secara Manual

Secara alami, individu Tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat. Untuk tujuan universalitas, berbagai negara telah mengembangkan bahasa isyarat yang dibakukan secara nasional. Komunikasi manual dengan bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada Tunarungu, sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik. Kerugian penggunaan bahasa isyarat ini adalah bahwa para penggunanya cenderung membentuk masyarakat yang eksklusif. (Suhartin Citrobroto: 2019)

Selain pernyataan di atas, guru khusus Tunarungu di SDLB Madina juga mengungkapkan bahwa:

“Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dapat terjadi dalam dua bentuk yaitu bentuk verbal maupun nonverbal, atau komunikasi primer dan komunikasi sekunder dalam komunikasi ini dapat juga dengan mengenal istilah menyampaikan pesan. Menyampaikan pesan antara guru dan murid yang merupakan anak berkebutuhan khusus”. (Ade Irma: 2020)

Pernyataan di atas mengenai komunikasi primer dan komunikasi sekunder sebagaimana pendapat Benny Usman dalam jurnalnya “*Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Pegawai pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang*” menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses penyampaian pesan yang dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Adapun proses komunikasi primer dan sekunder yang dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Proses Komunikasi secara Primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media/saluran. Simbol disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna

dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Yaitu proses proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang (bahasa) sebagai media pertama. (Benny Usman: 2013)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam tentunya sangat penting apalagi mereka anak-anak yang mempunyai berkebutuhan khusus. Kekurangan bukan berarti kurang pula pengetahuan mereka dalam mendapatkan ilmu dengan baik terutama dalam pendidikan agama Islam apalagi dengan komunikasi interpersonal baik dia berbentuk verbal maupun non verbal anak-anak SLB Madina dapat menjalankan komunikasi sebaik mungkin dalam menerima materi pelajaran di sekolah dengan baik.

Adapun bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam mengenai wudhu (*daring*) di SDLB Madina adalah dengan menggunakan isyarat, ujaran bibir, membuat video praktek, komunikasi bentuk verbal maupun nonverbal, atau komunikasi primer dan komunikasi sekunder.

2. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam mengenai Wudhu (Daring) di SDLB Madina

Faktor pendukung adalah hal-hal atau segala sesuatu yang dapat mendorong, memotivasi, atau menunjang berhasilnya suatu proses atau kegiatan yang sedang dilakukan. Adapun dalam hal ini faktor pendukung yang dimaksud adalah hal-hal yang mendorong terjadinya komunikasi interpersonal yang diterapkan antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam mengenai wudhu (*daring*) di SDLB Madina.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SLBN Madina mengatakan:

“Faktor pendukung terjadinya komunikasi interpersonal yang diterapkan antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam mengenai wudhu (*daring*) di SDLB Madina adalah adanya pemberian motivasi dari guru kepada siswa agar selalu bersemangat dalam mengembangkan dirinya menjadi yang lebih baik, kemudian pendekatan yang

dilakukan oleh guru khususnya pendidikan agama Islam agar terjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Selain itu juga adanya bantuan dari para orang tua siswa yang selalu menyempatkan waktunya untuk menemani anak-anak mereka dalam proses pembelajaran ini baik waktu sebelum masa Covid maupun hari ini yang mana pembelajaran sudah harus dilakukan di rumah (*daring*)". (Ahmad Undri: 2020)

Hal ini pun diperkuat oleh guru pendidikan agama Islam di SDLB Madina mengatakan bahwa:

"Kami melakukan pendekatan terlebih dahulu dek. Pendekatan ini kadang kita lakukan di kelas maupun di luar kelas. Pendekatan ini kita lakukan dengan mengajak mereka para siswa berbicara santai, misalnya tanya sudah mengerjakan PR apa belum atau sekedar bertanya semalam udah tidur apa belum, namun karena proses pembelajaran kami *daring* jadi faktor selain dari memberikan pendekatan dan motivasi kepada mereka faktor yang mendukung dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu ialah adanya alat media yang digunakan dalam proses pembelajaran, kami langsung memberikan materi bahkan metode praktek dan dikirim ke media untuk mereka lihat dan semua itu didukung oleh keluarga yang mendampingi mereka terkadang kami datang ke setiap rumah mereka untuk melihat apakah proses pembelajarannya berjalan lancar atau tidak". (Sangkot Humairoh: 2020)

Mengenai pendekatan yang dijelaskan oleh Sangkot Humairoh di atas termasuk ke dalam pendekatan Auditori Oral, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jati Rinakri Atmaja, dalam bukunya *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, menerangkan bahwa proses belajar mengajar secara terprogram bagi anak Tunarungu harus dimulai sedini mungkin bila kita mengharapkan tingkat keberhasilan yang optimal. Terdapat dua pendekatan dalam pengajaran bahasa kepada anak Tunarungu, yaitu pendekatan auditori-verbal dan auditori-oral.

a. Pendekatan Auditori verbal

Pendekatan auditori-verbal bertujuan agar anak tunarungu tumbuh dalam lingkungan hidup dan belajar yang memungkinkannya menjadi warga yang mandiri, partisipatif dan kontributif dalam masyarakat inklusif. Falsafah auditori-verbal mendukung hak azazi manusia yang mendasar bahwa anak penyandang semua tingkat ketunarunguan berhak atas kesempatan untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dan

menggunakan komunikasi verbal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Pendekatan auditori verbal didasarkan atas prinsip mendasar bahwa penggunaan amplifikasi memungkinkan anak belajar mendengarkan, memproses bahasa verbal, dan berbicara. Opsi auditori verbal merupakan strategi intervensi dini, bukan prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam pengajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk mengajarkan prinsip-prinsip auditori verbal kepada orang tua yang mempunyai bayi tunarungu.

b. Pendekatan Auditori Oral

Pendekatan auditori oral didasarkan atas premis mendasar bahwa memperoleh kompetensi dalam bahasa lisan, baik secara reseptif maupun ekspresif, merupakan tujuan yang realistis bagi anak Tunarungu. Kemampuan ini akan berkembang dengan sebaik-baiknya dalam lingkungan dimana bahasa lisan dipergunakan secara eksklusif. Lingkungan tersebut mencakup lingkungan rumah dan sekolah.

Anak diajari keterampilan mendengarkan yang terdiri dari empat tingkatan, yaitu deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan pemahaman bunyi. Karena tujuan pengembangan keterampilan mendengarkan itu adalah untuk mengembangkan kompetensi bahasa lisan, maka bunyi ujaran (*speech sounds*) merupakan stimulus utama yang dipergunakan dalam kegiatan latihan mendengarkan itu. Pengajaran dilakukan dalam dua tahapan yang saling melengkapi, yaitu tahapan fonetik (mengembangkan keterampilan menangkap suku-suku kata secara terpisah-pisah) dan tahapan fonologik (mengembangkan keterampilan memahami kata-kata, frase, dan kalimat). (Rinakri Atmaja: 2018)

Kemudian mengenai faktor pendukung komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu, guru kesiswaan di SLB Madina beliau juga mengatakan bahwa:

“Menurut saya pribadi faktor yang mendukung komunikasi ini adalah sesuai dengan pendapat guru pendidikan agam Islam dan guru kurikulum saya berdampak salah satu yang mendukung komunikasi ini adalah menggunakan bahasa isyarat, tidak ngomong secara langsung kepada anak tersebut, anak tersebut lebih mengerti apa yang saya suruh. Bahasa isyarat seperti menunjukkan pakai tangan ke arah bungkus plastik misalnya”. (Neises Yuliani: 2020)

Dari wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung komunikasi interpersonal antara guru dan siswa

Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam tentang wudhu (*daring*) di SDLBN Madina berupa adanya rasa kesadaran bagi guru khususnya guru yang mengajari anak-anak yang berkebutuhan khususnya, mereka melakukan dengan cara yang sangat baik berupa pemberian motivasi pendekatan Auditori Oral, dan mengingatkan kepada anak-anak bahwa walaupun kita mempunyai kekurangan kita tidak boleh menyandarkan hidup dengan orang lain.

Dalam masa pembelajaran *daring* ini salah satu faktor yang mendukung dari pembelajaran ini adalah adanya media sosial yang membantu proses pembelajaran dan bukan itu saja walaupun melalui pembelajaran melalui media guru SLB Madina juga melakukan pemantauan yaitu dengan mendatangi setiap rumah anak-anak untuk melihat perkembangan anak-anak tersebut karena yang namanya anak-anak yang mempunyai kekurangan tidak semudah mengajar anak-anak normal jadi perlu juga dipantau guna untuk proses pembelajaran yang lebih baik.

3. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam mengenai Wudhu (Daring) di SDLB Madina

Faktor penghambat adalah hal-hal atau segala sesuatu yang dapat menunda, menghambat, mempersulit, bahkan mencegah berhasilnya suatu proses atau kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam setiap komunikasi, baik komunikasi secara umum maupun secara interpersonal, sudah pasti akan ditemukan adanya hambatan-hambatan dalam komunikasi tersebut.

Dalam hal ini, beberapa hambatan yang terjadi seperti diungkapkan oleh guru pendidikan agama di SLB Madina menyatakan:

“Dalam masa *daring* ini hambatan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah sebagian orang tua tidak punya *Smartphone*, tidak bisa menggunakan *Smartphone*, kemudian bagi siswanya adalah sulit untuk memahami apalagi anak-anak Tunarungu ini sangatlah kurang dalam menerima informasi, maka kami guru harus mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi dan mendidik siswa Tunarungu dalam konteks keagamaan.” (Sangkot Humairoh: 2020)

Hal tersebut pun senada dengan orang tua siswa Tunarungu SDLB Madina beliau mengatakan:

“Menurut pendapat saya salah satu faktor yang menghambatnya adalah berupa karena proses belajar anak saya dalam masa *daring* dan yang membimbing anak saya di rumah

adalah saya jadi terkadang saya susah dalam melakukan komunikasi dalam pembelajaran karena mereka malas kalau saya suruh, namun tidak dipungkiri bahwa setiap manusia punya rasa malas baik manusia normal maupun tidak, sama halnya siswa yang keterbatasan ini pun memiliki rasa malas ketika melakukan misalnya wudhu atau memperaktekannya namun jika dibantu oleh gurunya mereka tidak malas lagi". (Asmawadi: 2020)

Dari hasil wawancara di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam tentang wudhu (*daring*) di SDLBN Madina berupa adanya orang tua yang belum memiliki *Smartphone*. Memang mereka memiliki tetapi hanya *handphone* yang tidak bisa digunakan untuk belajar *daring*. Dengan demikian, bahkan mereka sampai meminjam *Smartphone* tetangganya untuk kebutuhan belajar *daring*. Terkadang ada juga orang tua yang tidak mengerti untuk menggunakan *Smartphone* mereka untuk belajar *daring*. Selain itu adanya keterbatasan sinyal di beberapa rumah-rumah siswa Tunarungu karena lokasi Desa mereka yang tidak mendapat sinyal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam mengenai wudhu (*daring*) di SDLB Mandailing Natal adalah dengan menggunakan isyarat, ujaran bibir, membuat video praktek, komunikasi bentuk verbal maupun nonverbal, serta komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Kesemuanya dilakukan dengan harapan agar anak-anak Tunarungu dapat mengembangkan potensinya sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik layaknya orang normal.
2. Faktor pendukung komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam mengenai wudhu (*daring*) di SDLB Mandailing Natal adalah berupa adanya rasa kesadaran bagi guru khususnya guru yang mengajari anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka melakukan dengan cara yang sangat baik berupa pemberian motivasi pendekatan Auditori Oral, dengan mengingatkan kepada anak-anak Tunarungu bahwa kekurangan tidak

boleh menjadi alasan menyandarkan hidup dengan orang lain. Kemudian, adanya media sosial yang membantu proses pembelajaran, para guru SLBN Madina yang juga melakukan pemantauan dengan mendatangi setiap rumah anak-anak untuk melihat perkembangan anak-anak tersebut.

3. Faktor penghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama Islam mengenai wudhu (*daring*) di SDLB Mandailing Natal adalah adanya orang tua yang belum memiliki *Smartphone*. Orang tua yang tidak mengerti untuk menggunakan *Smartphone* mereka untuk belajar *daring*. Adanya keterbatasan sinyal di beberapa rumah-rumah siswa Tunarungu karena lokasi Desa mereka yang tidak mendapat sinyal menyebabkan mereka kurang mendapat informasi dan pengajaran yang diberikan oleh guru SDLB Madina.

REFERENSI

Afandi Muhammad dan Galuh Tri Wahyudi, (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: Unissula.

Alo Liliweri, (2018). *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

AW Suranto, (2005). *Komunikasi Perkantoran "Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran"*. Yogyakarta: Media Wacana.

Azzam Muhammad dan Abdul Aziz, (2020). *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Bumi Akasara.

Cangara Hafied, (2012). *Penghantar Ilmu Komunikasi*, Depok: Raja Grafindo Persada.

Citrobrotu Suhartin, (1982). *Hambatan dalam Berkomunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Darajat Zakiah, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Depertemen Agama RI, (2010). *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Cipta Media.

Fiah Rifda El, Ica Anggralisa, (2015). "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan komunikasi Interpersonal JurnalPeserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 02. No. 2. Lampung.

- Fianti Dinia, 2016 .*"Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Produktivitas Pegawai"*, Jurnal Nalar Pendidikan, Vol. 2. No. 7, Bandung.
- Skripsi, Tesis Ganiem Leila Mona, (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Irwati Eka, (2012). *Pola Komunikasi Guru Agama terhadap Siswa dalam Pembinaan Ibadah di SMP Islam Al-Sukro Ciputat*, Skripsi, Ciputat: Universitas Ahmad Dahlan.
- Labib Mz., (2018). *Rangkuman Shalat Lengkap*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Marnita Winda, Riska Ahmad & Azrul Said, 2014. *"Komunikasi Interpersonal Siswa Pengguna Internet dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling"*. Jurnal Konseling dan Pendidikan". Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol. 2. No. 1. ISSN Online: 2337-6880.
- Moleong Lexy J., 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. ke-5.
- Muhaimin, (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Penelitian Grafindo Persada.
- Narbuko Cholid, (2007). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata Abuddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Purtawakan Muda, (2011). *"Komunikasi Interpersonal Pustakawan"*, Jurnal Iqro', Vol. 05. No. 01, Sumatra Utara.
- Purwodarminanto W.J.S., (1992). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Putriana Eva, (2014). *"Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas"*, Jurnal Of Rural And Devaloment. Vol. 5. No. 2. Surakarta.